

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN
KINERJA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

A. Landasan Sistem Nilai

Permasalahan kebudayaan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi itu telah menggerogoti seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di pedesaan sekalipun maupun yang tinggal di kota metropolitan. Proses globalisasi kebudayaan itu bagaikan udara, bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini.

Achmad Sanusi Dosen Senior Kharismatik UNINUS Bandung dalam berbagai perkuliahan sangat memperhatikan akan kehidupan yang sangat kompleks ini, sehingga dengan kebijaksanaan dan keprofesionalannya beliau memberikan ilmu yang sangat berharga kepada mahasiswanya untuk menghadapi kehidupan yang sangat kompleks ini yaitu dengan memahami Enam sistem Nilai Kehidupan dalam pandangan Islam.

Kehidupan semakin kompleks, perubahan sangat cepat, persaingan hidup tidak bisa dihindari pertukaran nilai yang tak dapat dibendung. Kemajuan filsafat, sains, teknologi, telah melahirkan kebudayaan yang semakin maju, proses itu disebut globalisasi budaya. Namun kebudayaan yang semakin maju mengglobal ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral (Tafsir Ahmad 2002:1). Globalisasi kebudayaan tidak dapat kita hindari, proses kebudayaan itu bagaikan udara bila kita menghindar berarti kita tidak bisa bernafas. Oleh karena itu kita harus menghadapi kehidupan yang kompleks ini. Bagaimana kita menghadapi arus globalisasi tersebut agar tidak terseret kearus yang negatif, oleh karena itu kita terus berfikir untuk menerapkan sistem nilai-nilai kehidupan pada Kognitif, Psikomotor, Afektif, Believe, Operasional, manajemen dan leadership, untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Sanusi, Achmad(2017 : 34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan

bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi. Berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu tentang nilai-nilai kehidupan dalam implentasi meningkatkan kinerja guru untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran dalam sertasi ini.

1) **Nilai Teologik**

Nilai Teologik adalah nilai ke Tuhanan, dalam keyakinan Islam Tuhan adalah Allah SWT penguasa alam semesta, tiada Tuhan kecuali Allah SWT yang Maha Esa. Islam mengajarkan kepada manusia tentang keimanan, dan masalah iman adalah masalah yang abstrak, hanya hati dan perasaan yang paling dominan, kadang-kadang kita mengenyampingkan akal untuk mempertahankan iman, dan atau sebaliknya bahwa iman bisa dipertahankan dengan argument akal yang sehat. Mempertahankan keimanan yang islami adalah wajib ain bagi setiap muslim. Dengan nilai teologik, pemimpin selain dituntut memahami kandungan ajaran agamanya, juga yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan ajaran agamanya itu dalam tugas dan kepemimpinannya. Pemimpin yang melandasi kegiatan kegiatan kepemimpinannya dengan nilai-nilai teologi harus mengutamakan hubungan yang harmonis dari pada pemberian tugas dengan penekanan atau memaksa atau mengintimidasi.

Islam itu agama yang damai, agama yang mengajarkan hidup keseimbangan, mengajarkan tentang hak dan kewajiban, oleh karena itu pemimpin, guru, pegawai dan warga sekolah pada umumnya harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan, pedoman dalam berkomunikasi, pedoman dalam bermasyarakat, dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, islam menuntun manusia menggunakan seluruh akal dan pikiran untuk memahami dan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah SWT, dengan demikian insya Allah kita akan selamat didunia dan diaherat kelak.

Islam mengajarkan manusia untuk beriman melalui rukun iman yaitu :

- a. Percaya kepada Allah, Tuhan semesta alam, tiada tuhan kecuali Allah SWT
- b. Percaya kepada para Malaikat Allah
- c. Percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi Rasulullah
- d. Percaya kepada adanya hari kiamat, hari terahir makhluk berada di bumi Allah SWT.
- e. Percaya kepada Qodar dan Kodo, yaitu keyakinan bahwa semua kejadian di bumi ini atas kuasa dan kehendak Allah SWT.

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan rukun islam seperti :

- a. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Rasulullah.
- b. Kewajiban melaksanakan solat 5 kali sehari semalam
- c. Kewajiban menunaikan zakat
- d. Kewajiban melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan
- e. Kewajiban melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang sudah mampu

Dengan demikian Nilai Teologik adalah fitrah azazi yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan, Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya. Dalam lembaga pendidikan implementasi nilai teologik ini merupakan sesuatu yang sangat urgen, sangat relevan, dan sangat utama karena kehidupan tanpa agama berarti sama dengan kehidupan hewan. Guru sebagai orang tua dari siswa dan sebagai sumber informasi sangat cocok untuk berperan sebagai penuntun nilai-nilai ke Tuhanan, guru yang cerdas sudah pasti memberi contoh yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara komunikasi menurut agama, cara bergaul menurut norma agama. Apabila kepala sekolah, guru dan siswa yang ada dalam sekolah itu konsisten dengan ajaran agama masing-masing, maka kehidupan suasana damai, suasana yaman, suasana kekeluargaan, tentu akan mempercepat terwujudnya suasana pendidikan yang efektif, dan dengan sendirinya akan terwujud pendidikan yang bermutu, juga benar dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar akan memberikan

hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, misalnya : (1) Saling menghargai perbedaan, termasuk beda keyakinan/beragama, (2) Hidup berdampingan dalam keaneka ragaman dengan tidak saling mencurigai satu sama lain, bukankan Islam mengajarkan bahwa Allah menjadikan manusia itu berbeda-beda, berkelompok-kelompok, yang kesemuanya itu untuk saling kenal mengenal dan tentu untuk hidup berdampingan dalam keaneka ragaman. (3) Membangun komunikasi yang intens antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan pelaksanaan ajaran agamanya, wujud dari kebutuhan manusia dengan Tuhannya, dan sebagai konsekwensi bahwa manusia punya kewajiban terhadap Tuhannya atau *Hablun min Allah*, dan tentu saja agama mengajarkan bagaimana manusia menjalin kehidupan yang rukun dengan manusia lain atau *hablun minannas*.

2) Nilai Fisiologik

Nilai Fisiologik berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam Sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan fungsi potensi dari Allah yaitu *AS-Sama* (Pendengar)', *al Bashar* (Penglihatan), dan *faud* (hati). *As Sama'* berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, *Basar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan *sama'* untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Irsan, 1985:240).

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai Fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidak seimbangan bahkan kerusakan

moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna.

Dalam surat Attien Allah berfirman yang artinya : Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Jakarta Timur bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

3) Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak kepermukaan itu dapat dilihat, dinilai dan dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan, hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Dilingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (Suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab : 21)

Sejatinya nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang

santun dan mulia terhadap sesama dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi :

“Sesungguhnya, Aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadist)

Nilai etik harus mampu menyeimbangkan dan mendamaikan pergolakan dunia dan kejadian yang akibatnya oleh perilaku manusia, semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dibarengi dengan nilai-nilai etika akan menjadi musuh manusia, banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, dan pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penyebaran informasi melalui dunia maya yang tidak lagi memperhatikan kesopanan dan moral.

Dalam menyelesaikan masalah walaupun orang berilmu tanpa etika menjadikan masalah itu semakin besar tidak terselesaikan, padahal bila ada saling hormat menghormati diantara kita mungkin permasalahan mudah diselesaikan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) yang sudah tidak ada bedanya antara orang yang berilmu dengan yang tidak berpendidikan. Kita menyaksikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saling mencaci bahkan adu jotos dalam mempertahankan pendapatnya. Gambaran kejadian itu adalah perilaku manusia yang hanya mengutamakan ego pribadi dan mengabaikan nilai-nilai susila atau nilai etika.

4) Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif dilingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran disekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus

jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan.

Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berfikir secara cerdas, manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan Nilai Teleologik.

5) **Nilai Logik**

Nilai Logik dapat berkembang dengan bagus dilingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, Namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ke-Tuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalilah kepada iman, dan masalah iman atau keyakinan adalah masalah agama. Hal-hal yang bersifat abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ke Tauhidan, urusan Allah SWT. Contoh adalah masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini. Dalam kegiatan kepemimpinan dilingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur). Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berfikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaranya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya, malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Ali Imron : 190)

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitative untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berfikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

6) **Nilai Estetika**

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Dalam kepemimpinan, nilai estetika tidak saja sebagai keserasain dan keindahan, tapi yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang berdasakan pada cinta kasih, saling menghormati sesama dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai perwujudan mensyukuri karunia Allah SWT. Nilai estetika bisa tumbuh dan subur dilingkungan pendidikan karena proses dan implementasi bisa dilakukan oleh para guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dalam menjalani hidup diluar lingkungan pendidikan hendaklah jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang diantara kita. Keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT.

B. Landasan Teori/Konsep

1. Teori Kepemimpinan (Yukl)

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan. Menurut Gary Yukl, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyepakati apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya, dan memfasilitasi upaya individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan,

menggerakkan, serta mengembangkan seluruh potensi yang ada di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru.

Teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Yukl menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh posisi atau jabatan, tetapi juga oleh perilaku, kemampuan interpersonal, serta strategi yang digunakan dalam mempengaruhi anggota organisasi. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu membangun hubungan yang baik, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Dalam penelitian ini, kepemimpinan kepala sekolah difokuskan pada beberapa aspek penting yang relevan dengan peningkatan kinerja guru, yaitu integritas kepribadian, sikap proaktif, kemampuan menggerakkan sumber daya, serta penggunaan alat manajemen.

a. Integritas Kepribadian

Integritas kepribadian merupakan salah satu aspek fundamental dalam kepemimpinan. Integritas mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika. Seorang kepala sekolah yang memiliki integritas tinggi akan menjadi teladan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, integritas kepribadian ditunjukkan melalui sikap konsisten dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu menjaga kepercayaan dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang berintegritas akan lebih mudah membangun kepercayaan dan loyalitas guru, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Dengan adanya integritas, kepala sekolah juga mampu menjadi figur panutan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

b. Proaktif

Sikap proaktif dalam kepemimpinan menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk bertindak secara cepat, tepat, dan antisipatif

terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Kepala sekolah yang proaktif tidak hanya menunggu permasalahan muncul, tetapi mampu mengidentifikasi potensi masalah sejak dini serta mengambil langkah-langkah preventif untuk mengatasinya.

Dalam praktiknya, sikap proaktif kepala sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti melakukan inovasi dalam pembelajaran, mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi, serta menciptakan program-program pengembangan yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah yang proaktif juga mampu merespon perubahan kebijakan pendidikan dengan cepat dan mengimplementasikannya secara efektif di lingkungan sekolah.

Sikap proaktif ini sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru, karena guru akan terdorong untuk lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan yang ada dalam dunia pendidikan.

c. Menggerakkan Sumber Daya

Kemampuan menggerakkan sumber daya merupakan salah satu indikator penting dalam kepemimpinan yang efektif. Sumber daya yang dimaksud tidak hanya terbatas pada sumber daya manusia, tetapi juga meliputi sarana dan prasarana, waktu, serta berbagai potensi yang dimiliki oleh sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan dalam mengkoordinasikan, mengarahkan, serta memotivasi guru agar dapat bekerja secara optimal. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan dalam membangun kerjasama tim, menciptakan sinergi antar warga sekolah, serta memanfaatkan potensi yang ada secara efektif dan efisien.

Dengan kemampuan menggerakkan sumber daya yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kinerja guru, baik dari segi profesionalisme maupun kualitas pembelajaran.

d. Alat Manajemen

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah juga memerlukan alat atau fungsi manajemen sebagai sarana untuk mencapai tujuan organisasi. Alat manajemen yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC).

Melalui perencanaan, kepala sekolah dapat menetapkan tujuan serta strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan kinerja guru. Pengorganisasian dilakukan untuk mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas. Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun, sedangkan pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana serta melakukan evaluasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penggunaan alat manajemen yang efektif akan membantu kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya secara sistematis dan terarah, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru.

2. Teori Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Kinerja guru dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja tersebut mencerminkan kemampuan, keterampilan, serta sikap profesional guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Menurut berbagai literatur dalam bidang Administrasi Pendidikan, kinerja guru meliputi beberapa aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, kinerja guru juga mencakup aspek lain seperti

kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan rekan kerja.

Guru yang memiliki kinerja baik akan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, melaksanakan pembelajaran secara efektif dan inovatif, serta melakukan evaluasi secara objektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, guru dengan kinerja rendah cenderung kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran.

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kompetensi, serta sikap profesional, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, fasilitas, serta kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kinerja guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga perlu terus ditingkatkan melalui berbagai upaya, salah satunya melalui kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai dasar normatif dalam mengkaji suatu permasalahan. Dalam konteks penelitian ini, landasan kebijakan mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Kebijakan-kebijakan tersebut tidak hanya memberikan arah dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lebih lanjut, dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tenaga kependidikan, termasuk guru dan kepala sekolah, memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai pendidik profesional bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan memimpin satuan pendidikan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan penegasan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam undang-undang ini juga ditegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut menjadi indikator dalam menilai kinerja guru serta menjadi dasar dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Undang-undang tersebut juga mengatur mengenai hak dan kewajiban guru, termasuk kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak bersifat statis, melainkan harus terus ditingkatkan melalui berbagai upaya pengembangan diri. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat diperlukan untuk mendorong dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru.

Kebijakan terkait kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa kepala sekolah memiliki tugas utama dalam memimpin dan mengelola satuan pendidikan, termasuk dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program sekolah. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kinerja guru melalui berbagai kegiatan pembinaan dan supervisi.

Peraturan tersebut juga menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang mencakup kemampuan manajerial, supervisi, serta kewirausahaan. Kompetensi tersebut sangat penting dalam mendukung pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjadi acuan penting dalam menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas dan keteladanan, kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola sekolah, kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan inovasi, kompetensi supervisi berkaitan dengan pembinaan guru, dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan berbagai pihak.

Khusus dalam kompetensi supervisi, kepala sekolah memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan terhadap guru melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan masukan, arahan, serta evaluasi terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, supervisi menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah juga menekankan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader). Dalam peran ini, kepala sekolah dituntut untuk fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong inovasi pembelajaran, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks yang lebih luas, kebijakan mengenai Standar Nasional Pendidikan juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Standar Nasional Pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar penilaian. Standar-standar tersebut menjadi acuan dalam menilai kualitas pendidikan, termasuk dalam menilai kinerja guru dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

Lebih lanjut, pemerintah juga terus mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai program dan kebijakan, seperti pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, peningkatan kompetensi kepala sekolah, serta penguatan manajemen berbasis sekolah. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Dengan adanya berbagai landasan kebijakan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan membina guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Sementara itu, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru memiliki dasar yang kuat secara normatif. Penelitian ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga sejalan dengan kebijakan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian-kajian tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru serta kualitas pembelajaran di sekolah. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus, pendekatan, serta konteks yang berbeda, sehingga memberikan perspektif yang beragam dalam memahami fenomena tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan, supervisi akademik, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi manajerial dan kepemimpinan secara seimbang akan lebih berhasil dalam meningkatkan kinerja guru.

Selanjutnya, penelitian oleh Supardi mengemukakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, serta lingkungan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang positif dengan kinerja guru, terutama dalam hal peningkatan disiplin dan tanggung jawab profesional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahjosumidjo menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif. Iklim kerja yang baik akan mendorong

guru untuk bekerja secara optimal, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan interpersonal dalam kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, penelitian oleh Slameto menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Supervisi yang efektif tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat pembinaan yang membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh E. Mulyadi yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat partisipatif dan demokratis mampu meningkatkan motivasi kerja guru. Dalam penelitian tersebut, guru merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, namun sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dalam konteks nyata di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara kepemimpinan dan kinerja guru, tetapi juga menggali secara mendalam proses, strategi, serta dinamika kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami praktik kepemimpinan kepala sekolah di lapangan. Hasil penelitian tersebut tertuang dalam bentuk skripsi, disertasi, makalah, jurnal, maupun bentuk buku, seperti tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Ringkasan Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Latar Belakang	Tujuan	Teori	Metodologi	Kesamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru	Mulyasa (2013)	Rendahnya profesionalisme guru	Menganalisis kepemimpinan kepala sekolah	Kepemimpinan pendidikan	Kualitatif	Sama variabel	Tidak spesifik studi kasus
2	Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru	Supardi (2014)	Kinerja guru belum optimal	Mengetahui pengaruh kepemimpinan	Kinerja guru	Kuantitatif	Sama variabel	Metode berbeda
3	Kepemimpinan Pendidikan	Wahjosumidjo (2011)	Pentingnya kepemimpinan	Mendeskripsikan kepemimpinan	Kepemimpinan	Kualitatif	Sama konsep	Tidak fokus kinerja guru

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Latar Belakang	Tujuan	Teori	Metodologi	Kesamaan	Perbedaan
4	Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Slameto (2015)	Rendahnya kualitas pembelajaran	Meningkatkan kinerja guru	Supervisi	Kualitatif	Sama tujuan	Fokus supervisi
5	Kepemimpinan Partisipatif	E. Mulyadi (2016)	Motivasi guru rendah	Meningkatkan motivasi guru	Kepemimpinan	Kualitatif	Sama objek	Fokus motivasi
6	Leadership and Teacher Performance	Gary Yukl (2013)	Peran pemimpin organisasi	Analisis kepemimpinan	Teori Yukl	Kualitatif	Sama teori	Konteks umum
7	Instructional Leadership	Hallinger (2011)	Pentingnya leadership sekolah	Meningkatkan kualitas belajar	Instructional leadership	Kuantitatif	Sama variabel	Fokus global
8	School Leadership Effectiveness	Leithwood (2010)	Efektivitas sekolah	Analisis kepemimpinan	Transformational leadership	Mixed	Sama konsep	Skala besar

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Latar Belakang	Tujuan	Teori	Metodologi	Kesamaan	Perbedaan
9	Teacher Performance Improvement	Robbins (2012)	Kinerja SDM rendah	Meningkatkan kinerja	Kinerja	Kuantitatif	Sama kinerja	Konteks umum
10	School Management and Teacher Performance	Bush (2011)	Manajemen sekolah	Analisis manajemen	Manajemen pendidikan	Kualitatif	Sama pendidikan	Fokus manajemen
11	Leadership Style and Teacher Work	Penelitian Jurnal (2020)	Variasi gaya kepemimpinan	Mengetahui pengaruh gaya	Kepemimpinan	Kuantitatif	Sama variabel	Tidak studi kasus
12	Principal Leadership Strategy	Penelitian Jurnal (2021)	Kinerja guru menurun	Analisis strategi	Kepemimpinan	Kualitatif	Sama fokus	Lokasi berbeda

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun	Latar Belakang	Tujuan	Teori	Metodologi	Kesamaan	Perbedaan
13	Teacher Performance Analysis	Penelitian Jurnal (2022)	Evaluasi kinerja guru	Analisis kinerja	Kinerja	Kuantitatif	Sama kinerja	Tidak bahas kepemimpinan
14	Educational Leadership Practice	Penelitian Jurnal (2023)	Kepemimpinan modern	Analisis praktik	Leadership	Kualitatif	Sama konsep	Konteks luar negeri
15	School Leadership Case Study	Penelitian Jurnal (2024)	Studi kasus sekolah	Analisis kepemimpinan	Kepemimpinan	Studi kasus	Sama metode	Lokasi berbeda